



Diserahkan: 8 Juli 2022

Diterima: 12 September 2022

Diterbitkan: 10 November 2022

Hidup Selibat Sebagai Karunia Tuhan: Studi Eksposisi 1 Korintus 7:7

Yosua Sibarani

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

joshuasibarani@gmail.com

Abstract

Everyone has a unique calling from God, including the call to life whether married or not. There is an assumption that celibacy is an unusual or abnormal life. On the other hand, celibacy is made an absolute requirement for an ordained priest in the Catholic church. The Bible upholds marriage, but it also teaches about the gift of celibacy (1 Cor. 7:7). This article aims to explain celibacy as a gift from God based on the study of the exposition of 1 Corinthians 7:7 and the theological implications for the lives of believers. For this reason, the author uses a qualitative method with a literature study approach. This article concludes that celibacy is a special gift from God for certain people. Finally, the implications of celibacy as a gift from God are that celibacy is not a curse or a disgrace, celibacy is not a matter of being more spiritual (holy) or not, and celibacy is not an absolute requirement to be a servant of God.

Keywords: *Celibacy; Marriage; Gifts; 1 Corinthians 7*

Abstrak

Setiap orang memiliki panggilan unik dari Tuhan, termasuk panggilan hidup menikah atau tidak. Ada asumsi bahwa hidup selibat adalah hidup yang tidak lazim atau tidak normal. Di sisi lain, selibat dijadikan sebuah persyaratan mutlak bagi seorang imam tahbisan di dalam gereja Katolik. Alkitab menjunjung tinggi pernikahan, tetapi Alkitab juga mengajarkan tentang karunia hidup selibat (1 Kor. 7:7). Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hidup selibat sebagai karunia Tuhan berdasarkan studi eksposisi 1 Korintus 7:7 serta implikasi teologis bagi hidup orang percaya. Untuk itu, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Artikel ini memberikan kesimpulan bahwa hidup selibat adalah karunia Tuhan secara khusus bagi orang tertentu. Terakhir, implikasi hidup selibat sebagai karunia Tuhan adalah hidup selibat bukanlah kutuk atau aib, hidup selibat bukan soal lebih rohani (kudus) atau tidak, dan hidup selibat bukanlah persyaratan mutlak untuk menjadi pelayan Tuhan.

Kata Kunci: Selibat; Menikah; Karunia; 1 Korintus 7

PENDAHULUAN

Tuhan memberikan panggilan khusus bagi setiap orang. Panggilan hidup tersebut harus dilaksanakan oleh seseorang secara bertanggung jawab kepada Tuhan sebagai Pencipta. Setiap

pribadi berhak untuk mengikuti panggilan yang telah ditentukan Tuhan kepadanya, termasuk panggilan untuk hidup menikah atau tidak (selibat). Bagi sebagian orang Kristen (khususnya kawula muda), masalah pilihan untuk menikah atau hidup selibat telah menjadi pergumulan. Mereka mengalami kesulitan untuk menentukan pilihan untuk menikah atau hidup selibat karena memang hal tersebut merupakan hal yang sangat rumit dan dilematis.

Ada asumsi yang menilai bahwa hidup selibat merupakan sebuah kegagalan dalam hidup. Hal ini merupakan keadaan yang “tidak normal” atau tidak lazim.¹ Asumsi tersebut timbul karena sebagian orang Kristen berpikir bahwa manusia akan menjalani hidup yang “normal” apabila ia menikah, sebaliknya menjadi “tidak normal” apabila ia tidak menikah atau hidup selibat. Bahkan bagi sebagian orang dewasa ini menganggap selibat sebagai aib atau kutuk. Di sisi lain, selibat menjadi sebuah persyaratan mutlak atau kewajiban untuk dapat menerima tahbisan imam dalam gereja Katolik.² Kanon gereja Katolik yang berisi tentang hidup selibat para klerus (dalam hal ini imam) ialah Kanon 277, khususnya sebagaimana yang tertulis dalam pokok yang pertama:

“Para klerikus terikat kewajiban untuk memelihara tarak sempurna dan selamanya demi Kerajaan surga, dan karena itu terikat selibat yang merupakan anugerah istimewa Allah; dengan itu para pelayan suci dapat lebih mudah bersatu dengan Kristus dengan hati tak terbagi dan membaktikan diri lebih bebas untuk pelayanan kepada Allah dan kepada manusia.”³

Kanon 277 tersebut juga menjelaskan bahwa selibat merupakan anugerah yang istimewa dari Allah bagi seseorang, meskipun hal tersebut menjadi persyaratan tahbisan bagi imam dalam gereja Katolik. Dalam perkembangan selanjutnya, hidup selibat menjadi sebuah pilihan hidup yang berharga bak permata dalam gereja karena hal tersebut baik bagi gereja dan dunia. Hal ini menimbulkan sebuah pemahaman bahwa bagi gereja Katolik, hidup selibat lebih berharga daripada hidup dalam pernikahan. Oleh sebab itu, seorang imam harus memiliki kualitas hidup yang lebih berharga atau kudus dengan hidup selibat.

Selain asumsi dan kewajiban tahbisan tersebut, pemahaman kalangan Kristen tentang hidup selibat juga memberikan kontribusi terhadap problematika ini. Kebingungan tentang hal ini masih menghantui orang Kristen, khususnya untuk menginterpretasikan pandangan Alkitab tentang hal tersebut. Salah satu bagian Alkitab yang memberikan ruang interpretasi mengenai hal tersebut adalah 1 Korintus 7. Will Deming mengatakan, “*In all the research that has been done on 1 Corinthians 7, the aspect of this chapter that has fascinated and perplexed theologians and biblical scholars more than any other is its characterization of Christian*

¹ Elisabeth Natallina, “Selibat Atau Menikah?: Petunjuk-Petunjuk Menentukan Pilihan Berdasarkan Studi Eksposisional 1 Korintus 7,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 161–174.

² Yohanes Hario and Kristo Wibowo, “Selibat (Imam) Sebagai Cara Mencintai: Suatu Tawaran Reinterpretasi Makna Hidup Selibat Imam” 16, no. 2 (2017): 228–247.

³ *Kitab Hukum Kanonik* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2016), 277.

marriage as the necessary alternative to certain forms of celibacy.”⁴ Ia berpendapat bahwa 1 Korintus 7 menjadi pergumulan para teolog Kristen tentang pernikahan dan hidup selibat. Berdasarkan hal tersebut, 1 Korintus 7 menjadi bagian yang sangat menarik untuk dibahas. 1 Korintus 7 ini berisi nasihat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus tentang perkawinan yang tidak melewatkan pembahasan mengenai kewajiban suami dan isteri, selibat, percabulan, dan perceraian.

Beberapa fakta di atas mendeskripsikan bahwa konsep hidup selibat masih menjadi sebuah teka-teki atau menimbulkan tanda tanya bagi sebagian orang Kristen. Asumsi yang mengatakan bahwa hidup selibat adalah hidup yang tidak normal, pengajaran yang mengatakan bahwa hidup selibat adalah hidup yang berharga, dan kebingungan interpretasi teks 1 Korintus 7 merupakan bukti yang cukup jelas tentang fakta adanya permasalahan tentang hal ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan menjelaskan konsep hidup selibat sebagai karunia Tuhan bagi orang pilihan-Nya. Untuk itu, penulis membatasi pembahasan pada teks 1 Korintus 7:7 yang membahas tentang hidup selibat. Pembaca Alkitab masa kini perlu memahami teks 1 Korintus 7 tersebut dengan benar supaya tidak melakukan kekeliruan dalam pemahaman dan praktek hidup.

METODE PENELITIAN

Untuk menjelaskan konsep hidup selibat sebagai karunia Tuhan dalam 1 Korintus 7:7, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini bersesuaian dengan tujuan artikel untuk memahami makna 1 Korintus 7:7 tentang hidup selibat secara mendalam tanpa melalui prosedur statistik, tetapi pengumpulan data, analisis, dan interpretasi.⁵ Untuk melengkapi analisis teks 1 Korintus 7:7, penulis menggunakan penafsiran historis-gramatikal. Penulis mengumpulkan data dari literatur-literatur terkait terlebih dahulu sebelum mereduksi data sesuai ruang lingkup penelitian. Setelah itu, penulis melakukan analisis terhadap data dan menampilkannya dalam artikel ini. Adapun literatur-literatur yang penulis gunakan adalah artikel-artikel ilmiah (jurnal), buku-buku, dan hasil penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Selibat

Istilah “selibat” secara etimologis berasal dari bahasa Latin, “*caelebs*” yang berarti tunggal atau hidup membujang, orang yang tidak menikah. Dari kata ini muncul kata serupa

⁴ Will Deming, *Paul on Marriage and Celibacy: The Hellenistic Background of 1 Corinthians 7* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2004), 1.

⁵ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 9.

“*caelibatus*” yang artinya hidup tidak menikah (*single*).⁶ Dalam pendahuluan bukunya yang berjudul “*A History of Celibacy*” Elizabeth Abboth mendefinisikan selibat sebagai “*abstinence from sexual intercourse, usually self-proclaimed*”.⁷ Richard Sipe memberikan arti selibat sebagai suatu persembahan diri yang didasari oleh cinta sepenuhnya dalam rangka yang secara khusus berkaitan dengan pengembalaan jiwa-jiwa.⁸ Menurutnya, selibat merupakan kondisi dinamis yang dipilih berdasarkan sumpah dan upaya sungguh-sungguh untuk tidak melakukan aktivitas seksual demi pelayanan kepada Allah. Bahkan pilihan selibat dianggap sebagai ungkapan cinta kepada Allah melebihi segala ciptaan.⁹ Jadi selibat tidak hanya berbicara tentang keadaan atau kondisi tidak menikah, tetapi perjuangan hidup dalam kemurnian demi pelayanan.

Pembahasan tentang selibat tidak dapat lepas dari pandangan Gereja Katolik tentang hal tersebut. Dalam Gereja Katolik, selibat berkaitan dengan panggilan imamat yang ditahbiskan. Semua imam atau pejabat yang ditahbiskan merupakan para pria beriman yang memiliki komitmen pribadi hidup tidak menikah demi Kerajaan Surga selama seumur hidupnya.¹⁰ Komitmen untuk hidup selibat tidak hanya terbatas pada kehidupan tanpa pernikahan, tetapi juga meliputi usaha untuk menjaga pikiran dan perbuatan tetap suci. Menurut pandangan Gereja Katolik, seorang imam yang memilih hidup selibat telah menunjukkan totalitas penyerahan diri untuk melayani Allah dan sesama seumur hidupnya kepada Allah dan sesama, tanpa terbagi.

Konteks Historis Surat 1 Korintus

Surat 1 Korintus ini ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat yang tinggal di kota Korintus pada antara tahun 51-57 M. Tidak ada perdebatan serius di kalangan ahli Perjanjian Baru tentang orisinalitas surat 1 Korintus (bersama 2 Korintus) ini. Surat 1 Korintus secara gamblang menunjukkan kepenulisan Paulus melalui nada, sifat ajaran, perbendaharaan kata, dan gaya penulisan. Bahkan disebutkan Marcion (150 M) sang bidat itu, memberikan ruang bagi surat 1 Korintus dan 2 Korintus dalam kanonnya yang terbatas.¹¹ Surat 1 Korintus adalah surat keterangan yang ditulis oleh Paulus berdasarkan inspirasi Roh Kudus yang dapat dipercaya dan diterima sepenuhnya.

⁶ Yohanes Dwi Harsanto, *YOUCAT Indonesia: Katekismus Populer* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 152.

⁷ Elizabeth Abboth, *A History of Celibacy* (Canada: HaperCollins Publishers, 2000), 15.

⁸ Richard Sipe, *Celibacy: A Way of Loving, Living, and Serving* (Dublin: Gill and MacMillan, 1996), 34-36.

⁹ Cencini A., *Virginity and Celibacy Today* (Nairobi: Paulines Publication Africa, 2009), 14.

¹⁰ Adolf Heuken, “Selibat,” *Ensiklopedi Gereja* (Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994), 191.

¹¹ Donald Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 475.

Kota Korintus merupakan sebuah pusat perdagangan penting di Yunani. Selain itu, Korintus merupakan kota industri keramik dan terdapat kuil Afrodite, dewi asmara.¹² Keberadaan kuil ini menjadi penyebab masalah immoralitas atau kejahatan moral di kota tersebut. Sebagai salah satu kota pelabuhan dan perdagangan yang penting, banyak pedagang dari berbagai wilayah mampir atau tinggal di kota Korintus. Para pedagang atau pendatang lainnya bersama penduduk setempat kerap kali mengadakan pesta pora, penyembahan berhala, bahkan pesta seks.

Paulus menulis surat 1 Korintus ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas persoalan moral-etis yang tercermin jelas di Korintus. Salah satunya adalah persoalan pernikahan campur yang mewarnai kehidupan pernikahan di kota Korintus. Hal ini tentu tidak dapat dielakkan mengingat kondisi dan status kota Korintus pada waktu itu. Bahkan jemaat gereja di Korintus pun terlibat dalam pernikahan campur tersebut. Ada di antara mereka mengambil pasangan dari luar gereja, pasangan yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.¹³ Hal tersebut terlukis dengan jelas dalam 1 Korintus 7:12-16 tentang terjadinya percampuran keyakinan dalam komunitas orang percaya di Korintus ketika Injil telah masuk.

Sebagai pendiri jemaat Korintus, Paulus tampaknya memiliki kewajiban untuk mengajar bahkan menegur dengan keras praktek hidup jemaat di Korintus. Paulus memulai pemberitaan Injil di Korintus bersama pasangan Akwila dan Priskila (Kis. 18:1-17) pada perjalanan misi kedua. Paulus tinggal bersama mereka dan bekerja sebagai tukang kemah. Paulus memberitakan Injil dari rumah-rumah, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan bangsa-bangsa lain di kota itu. Lewat pemberitaan Paulus, banyak orang menerima Injil dan berdirilah jemaat Korintus. Sebagai jemaat yang baru bertobat, ada banyak permasalahan yang perlu solusi dari Paulus sebagai rasul Tuhan Yesus Kristus. Surat 1 Korintus ini ditulis Paulus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diterimanya dari jemaat di Korintus tentang kehidupan pernikahan secara khusus (1 Kor. 7:1).

Konteks Sastra

Sebagaimana yang tampak dalam penjelasan di atas, 1 Korintus bergenre surat dalam Perjanjian Baru. Dalam konteks 1 Korintus 7:1-40, masalah yang dialami oleh orang Kristen di Korintus adalah masalah pernikahan. *Pertama*, Paulus mengajarkan kepada mereka bahwa pernikahan ditetapkan sebagai obat melawan percabulan, dan oleh karena itu orang lebih baik menikah daripada hangus (ayat 1-9). *Kedua*, Paulus memberikan arahan kepada jemaat di Korintus yang menikah untuk terus bersama (jangan menjauhi pasangan), meskipun mereka

¹² "Korintus," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 582.

¹³ Richard A. Horsley, *Abingdon New Testament Commentaries: 1 Corinthians* (Tennessee: Abingdon Press, 2011), 27.

mungkin memiliki pasangan yang tidak percaya, kecuali jika orang yang tidak percaya itu ingin berpisah, dalam hal ini seorang Kristen tidak akan terikat atau diperbudak (ayat 10-16). *Ketiga*, Paulus menegaskan kepada jemaat di Korintus bahwa menjadi orang Kristen tidak mengubah keadaan luar mereka; dan karena itu mereka harus saling menasihati dan mendukung dalam keadaan di mana seseorang dipanggil (ayat 17-24). *Keempat*, Paulus menasihati mereka dengan alasan kesusahan saat ini, untuk tidak menikah. Hal ini mengisyaratkan singkatnya waktu sehingga menjadi mati dan acuh tak acuh terhadap kenyamanan dunia. Kenyamanan dunia dapat menjadi penghalang pelayanan mereka kepada Allah (ayat 25-35). *Kelima*, Paulus mengarahkan mereka cara memperlakukan atau melepaskan gadis-gadis mereka (ayat 36-38). *Keenam*, Paulus menutup pasal ini dengan nasihat kepada para janda bagaimana cara memperlakukan diri mereka sendiri dalam keadaan itu (ayat 39-40).

Untuk menjawab pertanyaan jemaat di Korintus, Paulus menjawab, “Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin” (1 Kor. 7:1). Satu hal yang perlu diperhatikan oleh orang yang mendapat karunia menikah adalah motivasi pernikahan itu sendiri. Motivasi pernikahan bukanlah menghindari percabulan atau ketidakmampuan untuk menguasai diri.¹⁴ Apa yang Paulus tulis dalam 1 Korintus 7:6 (“Hal ini kukatakan kepadamu sebagai kelonggaran, bukan sebagai perintah.”) mengkonfirmasi hal tersebut. Meskipun pernikahan adalah sah dengan memandang bahaya percabulan dan suami isteri dalam pernikahan jangan berjauhan, hal tersebut adalah kelonggaran, bukan perintah.

Analisis Gramatikal

Perbandingan teks 1 Korintus 7:7 dari berbagai versi terjemahan adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Perbandingan Terjemahan Teks 1 Korintus 7:7

Versi Terjemahan	Teks
Indonesia Terjemahan Baru (ITB)	Namun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku; tetapi setiap orang menerima dari Allah karunianya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu.
Indonesia Terjemahan Lama (ITL)	Maka aku suka, biarlah segala orang menjadi seperti aku ini, tetapi masing-masing beroleh karunia yang berbeda-beda daripada Allah, yaitu seorang begini, dan seorang begitu.
New King James Version (NKJV)	<i>For I wish that all men were even as I myself. But each one has his own gift from God, one in</i>

¹⁴ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2008), 325.

	<i>this manner and another in that.</i>
New International Version (NIV)	<i>I wish that all of you were as I am. But each of you has your own gift from God; one has this gift, another has that.</i>
SBL Greek New Testament	θέλω δὲ πάντα ἀνθρώπους εἶναι ὡς καὶ ἐμαυτὸν · ἀλλὰ ἕκαστος ἴδιον ἔχει χάρισμα ἐκ θεοῦ, ὁ μὲν οὕτως, ὁ δὲ οὕτως.

Alangkah Baiknya, Kalau Semua Orang Seperti Aku (Ayat 7a)

Terjemahan teks Yunani (SBL Greek New Testament) klausa ini adalah θέλω δὲ πάντα ἀνθρώπους εἶναι ὡς καὶ ἐμαυτὸν (*thelō de pantas anthrōpous einai hōs kai emauton*). Penulis akan menjelaskan sintaksis klausa tersebut. Kata “θέλω” (*thelō*) merupakan kata kerja dalam bentuk present aktif indikatif untuk orang pertama tunggal. Secara harfiah, kata ini berarti “saya sedang menghendaki”. Kata sambung “δὲ” (*de*) berarti “lebih dari itu”. Kata sambung “δὲ” (*de*) berfungsi untuk menyatakan kontras, sehingga biasanya diterjemahkan tetapi, bahkan, atau kemudian. Kata sambung “δὲ” (*de*) dalam Perjanjian Baru sering digunakan untuk memulai sebuah kalimat yang subjeknya berbeda dengan kalimat sebelumnya dalam menceritakan sesuatu.

Kata πάντα (*pantas*) merupakan kata sifat yang berarti “semua”. Kata ini memiliki kasus akusatif, bergender maskulin, dan berjumlah plural (jamak). Selanjutnya kata “ἀνθρώπους” (*anthrōpous*) merupakan kata benda yang memiliki kasus akusatif, bergender maskulin, dan berjumlah plural. Kata ini berasal dari kasus nominatif “ἀνθρώπος” (*anthrōpos*). Berdasarkan analisa tersebut, kata ini berarti “orang-orang (laki-laki)”. Lalu kata εἶναι (*einai*) merupakan kata kerja berbentuk present infinitif aktif. Kata ini berarti “menjadi”. Kata εἶναι (*einai*) diikuti oleh keterangan ὡς (*hōs*) yang berarti “sebagai”. Selanjutnya kata “καὶ” (*kai*) merupakan kata sambung (konjungsi) yang berarti “dan, bahkan, juga, kemudian”. Berdasarkan sintaksi teks tersebut, kata “καὶ” (*kai*) lebih tepat diterjemahkan “bahkan”.¹⁵ Terakhir, kata “ἐμαυτὸν” (*emauton*) merupakan kata ganti orang yang memiliki kasus akusatif, bergender maskulin, dan untuk orang pertama tunggal. Oleh sebab itu, kata ini diterjemahkan “aku”.

Klausa ini menjadi perdebatan di antara para penafsir tentang maksud Paulus. Klausa ini menimbulkan pertanyaan bagaimana status pernikahan Paulus? Apakah Paulus tidak menikah atau pernah menikah tetapi ketika Paulus menulis surat ini, ia dalam keadaan tidak lagi menikah? Ada perbedaan persepsi dan tafsiran dari beberapa sarjana Perjanjian Baru

¹⁵ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 904.

tentang status pernikahan rasul Paulus. Anthony C. Thiselton berpendapat bahwa Paulus pernah menikah dan menjadi seorang duda. Kemungkinan Paulus ditinggalkan oleh isterinya pada saat pertobatannya.¹⁶ Ia memberikan penjelasan bahwa di ayat 8, Paulus mengklasifikasikan dirinya sebagai salah seorang dari *αγαμοις και ταις χηραις* (laki-laki yang tidak menikah dan para janda).¹⁷ Kata “αγαμοις” (*agamois*) lebih tepat diterjemahkan duda-duda karena diparalelkan dengan janda-janda (*χηραις*). Dalam 1 Korintus 7:11 juga dikatakan kata yang sama untuk seorang perempuan yang telah bercerai dengan suaminya. Jadi kata “αγαμοις” (*agamois*) lebih tepat diterjemahkan duda dalam konteks pemikiran Paulus. Menurut Thiselton, Paulus telah menjadi salah seorang duda pada masa itu. Simon J. Kistemaker mendukung pandangan Thiselton dengan berpendapat bahwa Paulus pernah menikah sebagai persyaratan tahbisan sebagai rabi Yahudi atau anggota Sanhedrin.¹⁸ Berdasarkan tradisi Yahudi, kemungkinan besar Paulus pernah menikah. Pembahasan di atas memberikan petunjuk bahwa Paulus pernah menikah. Ketika ia menulis surat ini, ia dalam keadaan tidak terikat pernikahan.

Dalam keseluruhan teologi Paulus, ia tidak menolak apalagi menentang pernikahan. Sebaliknya Paulus memberikan arahan tentang pernikahan kepada orang percaya. Apa yang melatarbelakangi Paulus berkata demikian? Pada waktu itu ada pemahaman yang keliru beredar di antara jemaat yang mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu keharusan (mutlak) dan hidup tanpa pernikahan adalah aib yang akan mendatangkan kutuk dari Tuhan. Bahkan ada juga yang berkata bahwa orang yang dipanggil untuk melayani Tuhan harus menjauhi pernikahan supaya ia menjadi kudus di hadapan Tuhan.¹⁹

Tetapi perlu diperhatikan memang bahwa walaupun Paulus mengakui bahwa membujang atau tidak menikah itu baik, tetapi pernikahan merupakan kewajiban bagi orang-orang yang tidak kuat terhadap pengaruh dan kebiasaan penduduk Korintus pada waktu itu. Ia tidak memandang rendah pernikahan, melainkan dengan jujur menghadapi kenyataan adanya bahaya percabulan. Dengan demikian, klausa “aku menghendaki semua orang seperti aku” menyiratkan bahwa Paulus menghendaki semua orang untuk tidak menikah (selibat).

Tetapi Setiap Orang Menerima dari Allah Karunianya yang Khas (Ayat 7b)

Paulus menghendaki semua orang seperti dirinya, tetapi tidak semua orang mendapatkan karunia (*charisma*) Tuhan untuk tidak menikah. Sebaliknya Paulus pun

¹⁶ Anthony C. Thiselton, *The New International Greek Testament Commentary (NIGTC): The First Epistle To The Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2000), 510.

¹⁷ Ibid., 512.

¹⁸ Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary: Exposition of the First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Baker Book House, 2007), 210.

¹⁹ Billy Kristanto, *Refleksi Atas Surat 1 Korintus: Ajarilah Kami Bertumbuh* (Surabaya: Momentum, 2009), 96.

menyadari dengan baik bahwa tidak semua orang Kristen menikah karena ada sebagian yang mendapat karunia selibat. Dalam bahasa Yunani, klausa “tetapi setiap orang menerima dari Allah karunianya yang khas” adalah ἀλλὰ ἕκαστος ἴδιον ἔχει χάρισμα ἐκ θεοῦ (*alla hekastos idion echei charisma ek Theou*). Kata sambung atau konjungsi “ἀλλὰ” (*alla*) memiliki arti “tetapi”. Kata ini digunakan untuk menerangkan sebuah pernyataan yang kontras dengan pernyataan sebelumnya, yaitu keinginan Paulus agar setiap orang dapat hidup tidak menikah agar bisa melayani secara maksimal. Penggunaan kata sambung “ἀλλὰ” (*alla*) menunjukkan bahwa Paulus menyadari hal hidup tidak menikah bukanlah hal yang mutlak.

Selanjutnya kata “ἕκαστος” (*hekastos*) adalah sebuah kata sifat (adjektiva) yang memiliki kasus nominatif, bergender maskulin, dan berjumlah (*number*) tunggal atau singular. Kata ini memiliki arti “tiap-tiap” atau “masing-masing”. Kata ini berperan sebagai substitusi kata benda dalam kalimat ini. Sedangkan kata “ἴδιον” (*idion*) juga merupakan kata sifat yang memiliki kasus akusatif, gender netral, dan berjumlah tunggal. Kata ini memiliki arti “yang dimiliki oleh seseorang”. Sama seperti kata “ἕκαστος” (*hekastos*), kata ini juga berfungsi sebagai substitusi kata benda. Selanjutnya kata “ἔχει” (*echei*) adalah kata kerja yang memiliki bentuk present aktif indikatif untuk orang ketiga tunggal. Kata ini berasal dari bentuk dasar “ἔχω” (*echo*) yang berarti “aku sedang memiliki”. Bentuk verba present aktif indikatif menjelaskan bahwa subjek sedang (present) melakukan tindakan (aktif) yang benar-benar terjadi, bukan kemungkinan ataupun harapan (indikatif). Dengan pengertian tersebut, maka kata “ἔχει” (*echei*) diterjemahkan “dia sedang memiliki”.

Lalu kata “χάρισμα” (*charisma*) adalah kata benda yang memiliki kasus akusatif, bergender netral, dan berjumlah tunggal. Kata “χάρισμα” (*charisma*) dipakai dalam Alkitab Perjanjian Baru sebanyak 17 kali termasuk dalam 1 Korintus 7:7 ini, yang kesemuanya mengacu kepada pengertian “karunia” (bdk. Rm. 1:11; 5:15; 5:16; 6:23, 1 Kor. 12:28; 1 Pet. 4:10; dan lain-lain). Kata ini juga berasal dari akar kata “χαρις” (*kharis*) yang berarti anugerah, pemberian, pahala, syukur, senang, kemurahan hati, atau keramahan. Kata ini muncul dalam Alkitab Perjanjian Baru sebanyak 155 kali.

Setelah kata χάρισμα (*charisma*), ada preposisi atau kata depan “ἐκ” (*ek*) yang berarti “keluar dari dalam”. Kata depan ini berbeda dengan preposisi ἀπο (*apo*) yang berarti “keluar dari samping atau sebelah.” Kata depan “ἐκ” (*ek*) sangat menentukan terjemahan klausa ini yang menekankan bahwa karunia itu berasal dari Allah. Dapat dikatakan bahwa karunia tersebut keluar dari dalam diri Allah. Dengan kata lain, Allah yang menjadi sumber karunia yang dimaksudkan oleh Paulus. Kata terakhir dari klausa ini adalah θεοῦ (*Theou*). Kata ini adalah kata benda yang memiliki kasus genitif, bergender maskulin, dan berjumlah tunggal. Kata ini berarti “Allah”. Berdasarkan analisis sintaksis di atas, maka terjemahan harfiah klausa

ini adalah “tetapi masing-masing orang memiliki bagi dirinya sendiri (unik atau khas) karunia yang bersumber/berasal dari Allah.”

Pengertian “karunia yang khas” itu adalah karunia, hadiah, atau pemberian yang sangat spesial dari Allah bagi setiap orang secara spesifik. Berbicara tentang karunia, hal itu menyiratkan kewenangan Sang Pemberi kepada siapa karunia itu diberikan. Karunia adalah pemberian Allah kepada siapa yang dikehendakinya dengan maksud tertentu juga.²⁰ Karunia merupakan pekerjaan Roh Allah, di mana secara jelas diungkapkan oleh Donald Guthrie bahwa karunia-karunia merupakan pekerjaan Roh Allah yang diprakarsai oleh Allah sendiri.²¹ Sehingga kita perlu membedakan antara *charisma* dengan karunia-karunia alamiah (bakat atau talenta). Seseorang tidak bisa memaksakan karunia untuk dirinya sendiri karena itu semata-mata pemberian Allah.

Paulus mengajarkan bahwa meskipun pernikahan telah ditetapkan oleh Allah, tidak semua orang harus menikah atau mencari pernikahan karena hal itu tergantung karunia Allah pada diri seseorang.²² Paulus menghadapi kenyataan bahwa sebagian jemaat Korintus telah menikah dan berpisah sehingga menjadi duda atau janda. Pada saat itu ada orang yang tidak bisa mengendalikan diri terhadap percabulan. Menurut Garland mengutip pandangan Schrage, karunia ini diberikan oleh Allah untuk membangun tubuh Kristus. Dalam kasus ini, ia yakin bahwa orang yang belum menikah mungkin dapat memberikan pelayanan yang lebih bersemangat kepada Kristus (bdk. 7:34).²³ Melalui pernyataan ini, Paulus menyadari bahwa keberadaan dirinya (tidak memiliki ikatan pernikahan) saat itu adalah anugerah Allah semata untuk kepentingan Kerajaan Surga.

Implikasi Teologis 1 Korintus 7:7 Bagi Orang Percaya

Selibat Bukanlah Kutuk

Kehidupan selibat merupakan karunia (*charisma*) yang khusus dari Tuhan. Paulus menyadari bahwa kehidupan selibat baik untuk memusatkan perhatian kepada Tuhan. Selain itu, karunia selibat juga memungkinkan seseorang dapat lebih leluasa melayani Tuhan dan sesama, tanpa harus mengkhawatirkan pasangan (suami atau isteri) dan anak. Namun demikian, karunia selibat bukanlah sesuatu yang diupayakan, diharuskan atau dipaksakan karena setiap orang mempunyai karunia khusus dari Tuhan. Seseorang yang memiliki karunia selibat pasti mendapat pertolongan khusus dari Tuhan untuk mengendalikan hawa nafsu seksual. Ia hanya perlu berserah dan bersyukur atas karunia yang dianugerahkan kepadanya.

²⁰ Harls Evan R Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital” 1, no. 1 (2017): 23–38.

²¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 95.

²² Bruce W Winter, “1 Corinthians 7:6-7: A Caveat and A Framework For ‘The Sayings’ In 7:8-24,” *Tyndale Bulletin* 48, no. 1 (1997): 57–65.

²³ David E. Garland, *1 Corinthians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 271.

Tuhan Yesus mengatakan, “Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti (Mat. 19:12)”. Hidup selibat dapat membuat seseorang justru menjauh dari Allah karena rentan terhadap godaan seksual dari Iblis.²⁴ Iblis akan menggoda ke dalam dosa amoralitas atau seksualitas. Hal ini menjadi peringatan dan perenungan bagi orang yang memilih hidup selibat tanpa bergumul apakah ia mendapat karunia selibat atau tidak. Orang yang tidak memiliki karunia selibat dan tidak mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu, haruslah menikah. Ini adalah salah satu solusi yang terbaik untuk menghindari kejatuhan dalam perzinahan atau percabulan.

Sejak awal pelayanannya setelah pertobatannya yang ajaib, Paulus mengalami beberapa kali percobaan pembunuhan. Ia tidak disukai oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang non-Yahudi atas pertobatannya. Tidak jarang orang-orang Yahudi dan non-Yahudi mengalami kekalahan dalam perdebatan teologis dengan Paulus yang membuat mereka mengancam, bahkan membunuh Paulus (Kis. 9:23). Paulus harus melarikan diri dan diselundupkan oleh murid-murid yang ada di kota Damsyik, sehingga ia selamat. Kesulitan akan dialami oleh Paulus seandainya ia memiliki ikatan pernikahan dengan seorang wanita.

Selibat Bukan Berarti Lebih Rohani/Kudus

Hidup selibat sebagai karunia Tuhan juga berarti hidup selibat tidak menunjukkan kualitas rohani seseorang. Seseorang yang memiliki karunia hidup selibat bukan berkaitan dengan kualitas kekudusan, kesucian, kerohanian atau spiritualitas seseorang; tetapi panggilan Tuhan. Kekudusan hidup sebagai orang percaya tidak terbatas hanya perkara menikah atau tidak; selibat atau tidak. Kekudusan hidup orang Kristen berkaitan dengan seluruh aspek kehidupannya: hati, pikiran dan jiwa (Mat. 22:37-40).²⁵ Kekudusan hidup orang Kristen berbicara tentang kasih kepada Allah dan sesama seperti yang Tuhan Yesus ajarkan.

Seseorang yang mendapat karunia selibat, baik orang awam ataupun imam harus didasari oleh motivasi spiritual sehingga dapat bersatu dengan Kristus. Hidup selibat hanyalah salah satu cara bagi orang yang memang mendapat karunia itu. Hal itu tidak dapat menjadi tolok ukur kerohanian seseorang, dalam hal ini hidup selibat adalah hidup yang lebih rohani. Tuhan Yesus pernah memberikan pengajaran yang sangat menampar, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya (Mat. 5:28).” Seseorang yang memilih hidup selibat pun dapat

²⁴ Ibid. 262.

²⁵ Yosua Sibarani, “Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani,” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10 (2020): 37–40.

jatuh ke dalam dosa perzinahan apabila dia memandang seorang wanita serta menginginkannya. Bukan hanya itu, ia pun dapat tergoda dan jatuh ke dalam dosa-dosa lain baik di dalam pikiran maupun perbuatannya.

Tuhan Yesus telah mengasihi dan menguduskan orang percaya bagi diri-Nya (Ef. 5:25-26). Kekudusan hidup Kristiani adalah anugerah Allah sebagai buah dari iman, bukan hasil perbuatan manusia dalam bentuk apapun.²⁶ J. C Ryle berkata, “kekudusan lebih daripada sekadar air mata dan keluhan, gelora jasmani, denyut nadi yang lebih cepat, cinta yang menggebu-gebu kepada seorang pengkhotbah atau kelompok orang percaya. Kekudusan ialah “menjadi serupa dengan gambaran Anak [Allah]” (Rm. 8:29).”²⁷ Kekudusan ialah buah iman yang dapat disaksikan oleh orang lain, hinggap kepada bagian-bagian terkecil dari karakter, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari orang percaya. Apabila seseorang mengaku dosanya dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, maka ia mendapatkan pengampunan dosa (1 Yoh. 1:9) serta dilahirkan baru oleh Roh Kudus. Seseorang tidak menjadi lebih rohani atau lebih kudus dengan memilih hidup selibat karena kekudusan atau spiritualitas Kristen menyangkut seluruh aspek kehidupan seseorang yang bertanggung jawab kepada Allah sesuai kebenaran-Nya. (Yoh. 17:17).

Selibat Bukanlah Persyaratan Mutlak Melayani Tuhan

Meskipun Paulus di dalam 1 Korintus 7 tidak terlalu menekankan seseorang untuk menikah sebaliknya mendorong orang untuk selibat, bukan berarti Paulus memandang negatif pernikahan. Apa yang Paulus sampaikan di dalam 1 Korintus 7 ini dipengaruhi oleh situasi khusus (*specific case*) dalam jemaat di Korintus. Dalam perikop yang sama yaitu ayat 14, Paulus menekankan kudusnya relasi pernikahan bahkan dalam pernikahan campuran sekalipun. Di dalam 1 Timotius 4:4-5, Paulus menyatakan bahwa pernikahan yang diciptakan Allah adalah baik dan jangan ditolak apabila diterima dengan ucapan syukur karena pernikahan itu sendiri dikuduskan oleh firman Allah dan doa. Pada bagian lain, Paulus berbicara tentang keagungan lembaga pernikahan yang menggambarkan kesatuan kasih Kristus dan jemaat (Ef. 5:22-23; Kol. 3:18-19; 2 Kor. 11:2). Dalam Konteks yang berbeda Paulus memberikan pernyataan ketika menasihati Timotius dalam menghadapi ajaran sesat di mana mereka melarang orang kawin, Paulus mengatakan ajaran itu adalah sesat (bdg. 1 Tim. 4: 1-3). Beberapa ayat di atas memberi kesimpulan bahwa Paulus tidak anti terhadap pernikahan.

²⁶ Roy Charly H. P. Sipahutar, “Revitalisasi Kekudusan Dalam Hidup Pelayan Kristen,” *Cultivation* 2, no. 2 (2018): 476–482.

²⁷ J C Ryle, *Aspek-Aspek Kekudusan* (Surabaya: Momentum, 2003), ix.

Will Deming menyadari bahwa sebagian penafsir menganggap Paulus sedang mempromosikan hidup selibat (dikenal dengan istilah lain “*sexual asceticism*”) kepada orang Korintus dan orang percaya pada masa kini.²⁸ Gereja pada abad pertama lebih banyak mendukung pandangan yang tendensius terhadap asketisme tersebut, termasuk gereja Katolik saat ini. Meskipun Gereja Katolik memahami bahwa selibat adalah anugerah istimewa dari Allah, selibat tetap dipandang sebagai suatu kewajiban bagi para pejabat tahbisan atau klerus. Menurut ajaran Gereja Katolik Roma, orang yang memilih hidup selibat adalah orang-orang yang mampu memenuhi panggilan untuk menghayati dan meneladani kesucian hidup Kristus dengan cara menyerahkan diri secara total dengan mengikrarkan tiga kaul, yaitu kaul kemurnian, kaul kemiskinan, dan kaul ketaatan.²⁹

Selibat tidak dapat dijadikan sebagai kualifikasi atau persyaratan mutlak yang harus ditaati untuk melayani Tuhan. Paulus juga pernah memberi kualifikasi penatua (penilik jemaat) atau diaken sebagai orang yang memiliki hanya satu isteri saja (1 Tim. 3:2, 11-12; Tit. 1:6). Sekali lagi, anjuran Paulus di dalam 1 Korintus 7:7 bersifat kasuistik. Keadaan orang-orang di Korintus yang mengharuskan Paulus untuk menekankan bahwa hidup selibat sangat baik dalam pelayanan kepada Allah.³⁰ Sebagai rasul, Paulus tidak memberikan kesempatan bagi dosa menguasai orang percaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa selibat adalah karunia Tuhan bagi seseorang yang memungkinkan seseorang dapat lebih mudah bersatu dengan Kristus dengan hati yang tak terbagi. Hal itu bukan berarti bahwa seorang pelayan Tuhan harus memilih hidup selibat supaya fokus bagi Kerajaan Allah dan sesama.

KESIMPULAN

Tuhan memberikan karunia kepada tiap-tiap orang sesuai rencana dan kehendak-Nya. Salah satu karunia yang Tuhan berikan adalah hidup selibat. Hidup selibat merupakan karunia spesial bagi seseorang demi kepentingan pelayanan seperti Paulus. Paulus menuliskan perintah kepada jemaat di Korintus untuk tidak menikah atas pertimbangan godaan percabulan yang menjadi gaya hidup orang-orang di Korintus pada waktu itu. Namun demikian, Paulus menyadari bahwa hidup selibat bukanlah sebuah perintah yang mutlak tetapi konsesi atau kelonggaran. Seseorang yang mendapat karunia selibat, hendaklah hidup dalam karunia tersebut secara bertanggung jawab kepada Tuhan sedangkan orang yang tidak menerima karunia selibat pun hendaknya hidup sesuai panggilannya secara bertanggung jawab pula. Terakhir, implikasi hidup selibat sebagai karunia Tuhan adalah hidup selibat bukanlah kutuk

²⁸ Deming, *Paul on Marriage and Celibacy: The Hellenistic Background of 1 Corinthians 7, 2*.

²⁹ Maman Suharman, “Menggali Makna Imamat, Doa, Dan Selibat Kristiani,” *Melintas* (2012): 331–344.

³⁰ Kezia Mangapul Junita Hutagalung, “Menerima Karunia Selibat - Karunia Yang Khas Dari Allah (Eksegesa 1 Korintus 7:7),” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2019): 115–132.

atau aib, hidup selibat bukan soal lebih rohani (kudus) atau tidak, dan hidup selibat bukanlah persyaratan mutlak untuk menjadi pelayan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Cencini. *Virginity and Celibacy Today*. Nairobi: Paulines Publication Africa, 2009.
- Abboth, Elizabeth. *A History of Celibacy*. Canada: HaperCollins Publishers, 2000.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Deming, Will. *Paul on Marriage and Celibacy: The Hellenistic Background of 1 Corinthians* 7. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2004.
- Garland, David E. *1 Corinthians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Guthrie, Donald, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, and Donald J. Wiseman. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.
- Hario, Yohanes, and Kristo Wibowo. "Selibat (Imam) Sebagai Cara Mencintai: Suatu Tawaran Reinterpretasi Makna Hidup Selibat Imam" 16, no. 2 (2017): 228–247.
- Harsanto, Yohanes Dwi. *YOUCAT Indonesia: Katekismus Populer*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Heuken, Adolf. "Selibat." *Ensiklopedi Gereja*. Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994.
- Horsley, Richard A. *Abingdon New Testament Commentaries: 1 Corinthians*. Tennessee: Abingdon Press, 2011.
- Hutagalung, Kezia Mangapul Junita. "Menerima Karunia Selibat - Karunia Yang Khas Dari Allah (Eksegese 1 Korintus 7:7)." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2019): 115–132.
- Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary: Exposition of the First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Baker Book House, 2007.
- Kristanto, Billy. *Refleksi Atas Surat 1 Korintus: Ajarilah Kami Bertumbuh*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Natallina, Elisabeth. "Selibat Atau Menikah?: Petunjuk-Petunjuk Menentukan Pilihan Berdasarkan Studi Eksposisional 1 Korintus 7." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 161–174.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Ryle, J C. *Aspek-Aspek Kekudusan*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital" 1, no. 1 (2017): 23-38.
- Sibarani, Yosua. "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10 (2020): 37–40.
- Sipahutar, Roy Charly H. P. "Revitalisasi Kekudusan Dalam Hidup Pelayan Kristen." *Cultivation* 2, no. 2 (2018): 476–482.
- Sipe, Richard. *Celibacy: A Way of Loving, Living, and Serving*. Dublin: Gill and MacMillan, 1996.
- Suharman, Maman. "Menggali Makna Imamat, Doa, Dan Selibat Kristiani." *Melintas* (2012): 331–344.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Thiselton, Anthony C. *The New International Greek Testament Commentary (NIGTC): The First Epistle To The Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Winter, Bruce W. "1 Corinthians 7:6-7: A Caveat and A Framework For 'The Sayings' In 7:8-24." *Tyndale Bulletin* 48, no. 1 (1997): 57–65.
- Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2016.
- "Korintus." *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.